

PEMIKIRAN IRASIONAL PARA PEROKOK

abstract

Indonesian people cigarette consumption is high enough, one out of three Indonesian people smoke. Spending on cigarettes outperforms more important consumption and cigarette has negative impact on health and environment. One cigarette contains 7000 types of toxics giving hazard for the body and the cause for various types of diseases. This research is to know the effect of irrational thinking on the decision of smokers. Method of this research is qualitative and the source of this research is Surabaya society who has a smoking habit. The results show that almost all of the informants ignore some factors namely, health factor, environment factor and financial factor. They also have difficulty in quitting from smoking because smoking has been a habit and they believe that cigarette is beneficial for them.

Keywords: *smoking behaviour, irrational thinking, smoker motivation*

Writer:

Mohamad Trio Febriyantoro

Correspondence:

mtriofeb@gmail.com

Institution:

Universitas Universal, Batam,
Indonesia

EKSIS

Vol XI No 2, 2016

ISSN:

1907-7513

<http://ejournal.stiedewantara.ac>

abstrak

Konsumsi rokok masyarakat Indonesia yang cukup tinggi. satu dari tiga orang Indonesia merokok. Pengeluaran untuk rokok mengalahkan konsumsi yang lebih penting dan rokok memiliki dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan. Satu batang rokok mengandung 7000 jenis racun yang membahayakan tubuh dan merupakan penyebab berbagai macam penyakit. Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemikiran irasional terhadap keputusan para perokok. Jenis penelitian ini kualitatif dan sumber data penelitian ini adalah masyarakat di Surabaya yang memiliki kebiasaan merokok. Hasil menunjukkan bahwa hampir seluruh informan mengabaikan beberapa faktor yakni faktor kesehatan, faktor lingkungan dan faktor keuangan, mereka juga sulit berhenti merokok dikarenakan rokok sudah menjadi kebiasaan dari para informan dan kandungan zat adiktif membuat para informan semakin ketergantungan terhadap rokok dan mereka meyakini bahwa rokok bermanfaat bagi dirinya.

Kata kunci : *perilaku merokok. Pemikiran irasional, motivasi perokok*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat konsumsi produksi rokok yang tinggi. Variasi produk dan harga rokok di Indonesia telah menyebabkan Indonesia menjadi salah satu produsen sekaligus konsumen rokok terbesar di dunia (Anies, 2006). Menurut Direktur Cukai, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Frans Rupang, perizinan pendirian tempat produksi rokok memang relatif mudah. Kini kita punya sedikitnya 3.800 pabrik rokok, termasuk kelas rumahan. Jumlah itu terbesar di seluruh dunia (<http://bisniskeuangan.kompas.com>).

Banyaknya jumlah produsen rokok di Indonesia tidak lepas dari tingkat konsumsi rokok masyarakat Indonesia yang cukup tinggi. Saat ini enam dari sepuluh rumah tangga termiskin di Indonesia mempunyai pengeluaran untuk rokok. Rokok memiliki prioritas kedua setelah beras. Pengeluaran untuk rokok itu mengalahkan konsumsi yang lebih penting. Tren konsumsi rokok di Indonesia semakin tak terkendali. Pada tahun 2007, satu dari tiga orang Indonesia merokok, bahkan 65,6% laki-laki di Indonesia mengkonsumsi rokok. Lebih mencengangkan lagi, data tahun 2007, juga menunjukkan remaja umur 15-19 tahun yang mengkonsumsi rokok mencapai 18,8%. Jika dibiarkan terus menerus bisa mencapai 25%. Demikian disampaikan oleh Peneliti Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (Ade Irawan – detikFinance).

Riset Kesehatan Dasar 2013 Kementerian Kesehatan RI menyatakan perilaku merokok penduduk usia 15 tahun ke atas masih belum terjadi penurunan dari 2007-2013, bahkan cenderung mengalami peningkatan dari 34,2% pada 2007 menjadi 36,2% pada 2013. Selain itu, data riset tersebut juga menunjukkan bahwa pada 2013, sebanyak 64,9% warga yang masih

menghisap rokok adalah berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebesar 2,1% adalah perempuan. Di samping itu, juga ditemukan bahwa 1,4% perokok masih berumur 10-14 tahun, dan sebanyak 9,9% perokok pada kelompok tidak bekerja. Rerata jumlah batang rokok yang dihisap adalah sekitar 12,3 batang. Bervariasi dari yang terendah 10 batang di DIY dan tertinggi di Bangka Belitung 18,3 batang. Menurut penelitian terbaru dari *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME), sebuah organisasi riset global di Universitas Washington, jumlah pria perokok di Indonesia meningkat dan menempati peringkat kedua di dunia dengan 57% di bawah Timor Leste 61%. Di bawah Indonesia ada Laos (51,3%), China (45,1%) Kamboja (42,1%). Data periode 1980-2012 memperlihatkan bahwa, meskipun sejumlah negara memperlihatkan penurunan rasio, angka prevalensi kebiasaan merokok di Indonesia justru mengalami peningkatan. Keterangan resmi yang diterima Bisnis, dari penelitian yang bertajuk '*Smoking Prevalence and Cigarette Consumption in 187 Countries, 1980-2012*' tersebut, menyebutkan bahwa saat ini diperkirakan terdapat sebanyak 52 juta orang merokok di seluruh Indonesia.

Persentase dari populasi yang merokok atau juga dikenal dengan prevalensi itu – memperlihatkan penurunan, akan tetapi jumlah penikmat rokok di seluruh dunia telah meningkat seiring peningkatan jumlah penduduk. Dalam riset yang juga telah dipublikasikan dalam *Journal of The American Medical Association*, Januari 2014, itu menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu dari 12 negara yang menyumbang angka sebanyak 40% dari total jumlah perokok dunia, Menteri Kesehatan, Nafsiah Mboi menyatakan jumlah pria perokok di Indonesia telah meningkat sebanyak dua kali lipat sejak 1980, dan prevalensi pria

perokok di Indonesia tercatat sebagai kedua tertinggi di dunia.

Survei Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia tahun 2007 menyebutkan setiap jam sekitar 46 orang meninggal dunia karena penyakit yang berhubungan dengan merokok di Indonesia. Menurut dr. Budhi Antariksa SpP, PhD, Dokter Spesialis Paru dari Rumah Sakit Royal Taruma, kebiasaan merokok sedikitnya menyebabkan 30 jenis penyakit pada manusia. Penyakit yang timbul akan tergantung dari kadar zat berbahaya yang terkandung, kurun waktu kebiasaan merokok, dan cara menghisap rokok. Semakin muda seseorang mulai merokok, makin besar risiko orang tersebut mendapat penyakit saat tua. Dalam satu batang rokok mengandung sekitar 7.000 zat kimia, 200 jenis diantaranya bersifat karsinogenik, yaitu zat yang merusak gen dalam tubuh sehingga memicu terjadinya kanker, seperti kanker paru, emfisema, dan bronkitis kronik. Atau juga kanker lain, seperti kanker nasofarings, mulut, esofagus, pankreas, ginjal, kandung kemih, dan rahim. Aterosklerosis atau pangerasan pembuluh darah bisa menyebabkan penyakit jantung, hipertensi, risiko stroke, menopause dini, osteoporosis, kemandulan, dan impotensi.

Perokok pasif lebih berbahaya dibandingkan perokok aktif. Bahkan bahaya perokok pasif tiga kali lipat dari bahaya perokok aktif. Dokter Budhi Antariksa, Spesialis Paru dari Rumah Sakit Royal Taruma mengatakan, sebanyak 25 persen zat berbahaya yang terkandung dalam rokok masuk ke tubuh perokok, sedangkan 75 persennya beredar di udara bebas yang berisiko masuk ke tubuh orang di sekitarnya. Dr. Budhi Antariksa kembali berujar bahwa konsentrasi zat berbahaya di dalam tubuh perokok pasif lebih besar karena racun yang terhisap melalui asap

rokok perokok aktif tidak terfilter. Sedangkan racun rokok dalam tubuh perokok aktif terfilter melalui ujung rokok yang dihisap. Namun konsentrasi racun perokok aktif bisa meningkat jika perokok aktif kembali menghirup asap rokok yang ia hembuskan, namun karena perokok aktif sekaligus menjadi perokok pasif maka dengan sendirinya risiko perokok aktif jauh lebih besar daripada perokok pasif.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2011 menyatakan banyak orang telah mengetahui secara umum bahwa penggunaan tembakau berbahaya bagi kesehatan mereka, namun banyak aspek dari penggunaan tembakau yang belum cukup dijelaskan, sehingga tidak dimengerti dengan baik oleh kebanyakan pengguna tembakau. Akibatnya, perokok cenderung menyepelekan risiko kesehatan dari penggunaan tembakau terhadap diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitarnya yang terpapar asapnya (Afdhol Rahmadi dkk, 2013)

Di sisi lain, saat pertama kali mengkonsumsi rokok, gejala-gejala yang mungkin terjadi adalah batuk-batuk, lidah terasa getir, dan perut mual. Namun demikian, sebagian dari para pemula tersebut mengabaikan perasaan tersebut, biasanya berlanjut menjadi kebiasaan, dan akhirnya menjadi ketergantungan. Ketergantungan ini dipersepsikan sebagai kenikmatan yang memberikan kepuasan psikologis. Gejala ini dapat dijelaskan dari konsep *tobacco dependency* (ketergantungan rokok). Artinya, perilaku merokok merupakan perilaku yang menyenangkan dan bergeser menjadi aktivitas yang bersifat obsesif. Hal ini disebabkan sifat nikotin adalah adiktif, jika dihentikan secara tiba-tiba akan menimbulkan stres. Secara manusiawi, orang cenderung untuk menghindari ketidakseimbangan dan lebih senang mempertahankan apa yang selama ini

dirasakan sebagai kenikmatan sehingga dapat difahami jika para perokok sulit untuk berhenti merokok. Dikatakan Klinke & Meeker (dalam Aritonang, 1997) bahwa motif para perokok adalah relaksasi. Dengan merokok dapat mengurangi ketegangan, memudahkan berkonsentrasi, pengalaman yang menyenangkan, dan relaksasi.

Ada banyak alasan yang melatarbelakangi para perokok dalam mengkonsumsi rokok. Secara umum menurut Kurt Lewin, bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan dan alasan lain adalah perokok ingin mendapat pengakuan (*anticipatory beliefs*) untuk menghilangkan kekecewaan (*relieving beliefs*) dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma (*permission beliefs/positive*) (Joemana, 2004). *Teen Drug Abuse* melakukan sebuah penelitian bahwa godaan merokok sudah hadir sejak seseorang masih muda. Tekanan dari teman-teman adalah salah satu penyebab utama. Di Kanada, 70 persen anak-anak yang merokok mengaku terpengaruh oleh teman-teman mereka yang sudah merokok lebih dulu. Anak-anak muda itu merasa mendapat "penghargaan sosial" ketika mereka merokok. Beberapa studi menghubungkan kecanduan, termasuk kecanduan nikotin, dengan genetika. Tetapi, hal ini masih harus didukung oleh faktor lain, seperti lingkungan, sosial, dan kesehatan.

Alasan seseorang dalam melakukan sesuatu atau memilih sesuatu produk dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel, antara lain faktor sosial, budaya, maupun faktor psikologis. Motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang dalam membeli suatu produk (Handoko, 1992).

Riset yang dilakukan oleh Koalisi Untuk Indonesia Sehat (KuIS) terhadap 3.040 remaja di Jakarta yang menghasilkan temuan bahwa perilaku merokok dengan motif meringankan ketegangan dan stres menempati urutan tertinggi, yakni 54,59 persen (<http://lifestyle.okezone.com>). Merokok bukan berkaitan dengan aspek rasional yaitu aspek negatif dari rokok, baik dari sisi ekonomis maupun kesehatan, tetapi lebih berkaitan kepuasan emosional.

Ketika perokok membaca pesan peringatan tentang bahaya merokok pada label bungkus rokok. Para perokok mengabaikan pesan peringatan tersebut, dan tetap memilih untuk merokok, Hal itu disebabkan karena telah terjadi hubungan disonan (tidak harmonis) antara tingkat pengetahuan dengan sikap yang diambil perokok tersebut. Karena telah terjadi perubahan daya tarik alternatif pilihan setelah keputusan diambil. Dengan kata lain, setelah keputusan diambil diantara banyak alternatif yang dirangking sesuai keinginan. Ketika Ia belum diputuskan untuk dipilih, dan alternatif pilihan yang ditolak tampak memang tidak sesuai dengan keinginan kita dibandingkan sebelum keputusan untuk memilih diambil. (Brehm, 1956).

Walaupun lebih dari 90% (sembilan puluh persen) masyarakat pernah membaca peringatan kesehatan berbentuk tulisan di bungkus rokok, hampir separuhnya tidak percaya dan 26% (dua puluh enam persen) tidak termotivasi untuk berhenti merokok (Badan POM RI., 2013:4).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah pemikiran irasional mempengaruhi para perokok dalam mengkonsumsi rokok".

Definisi perilaku konsumen menurut Kotler (2002:182) adalah "Tingkah laku konsumen Akhir, baik

individu maupun rumah tangga yang membeli barang atau jasa untuk konsumsi pribadi.” Sedangkan menurut Setiadi (2003:2), definisi perilaku konsumen adalah “Proses pengambilan keputusan dan aktivitas masing-masing individu yang dilakukan dalam rangka evaluasi, mendapatkan, penggunaan, atau mengatur barang-barang dan jasa.”

Menurut Schiffman, Kanuk (2004:8) pengertian perilaku konsumen adalah perilaku yang ditunjukkan konsumen dalam pencarian akan pembelian, penggunaan, pengevaluasian, dan penggantian produk dan jasa yang diharapkan dapat memuaskan kebutuhannya.

Beberapa pendapat tentang perilaku merokok menurut Sari dkk (2003) menyebutkan bahwa perilaku merokok adalah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok. Perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari & Helmi, 2000). Sementara Leventhal & Cleary (2000) menyatakan bahwa perilaku merokok terbentuk melalui empat tahap, yaitu: tahap *preparation*, *initiation*, *becoming a smoker*, dan *maintenance of smoking*.

Menurut Basu Swasta dan Handoko (1997), motif-motif manusia dalam melakukan pembelian untuk memuaskan kebutuhan dan keinginannya dapat dibedakan atas:

1. Motif pembelian primer dan selektif. Motif pembelian primer adalah motif yang menimbulkan perilaku pembelian terhadap kategori-kategori umum (biasa) pada suatu produk, seperti membeli televisi dan pakaian. Motif pembelian selektif adalah motif yang mempengaruhi tantang model

dan merek dari kelas-kelas produk, atau macam penjual yang dipilih untuk suatu pembelian. Motif ekonomi, status, keamanan, dan persentasi adalah beberapa contoh motif selektif.

2. Motif rasional dan emosional. Motif rasional adalah motif yang didasarkan pada kenyataan-kenyataan seperti yang ditunjukkan oleh suatu produk kepada konsumen. Faktor yang dapat dipertimbangkan dapat berupa harga, kualitas, pelayanan, ketersediaan barang, keawetan, ukuran, kebersihan, efisiensi dalam penggunaan. Sebagai contoh: motif pembelian pada sepeda motor yang hemat bahan bakar, atau merek tertentu karena kualitasnya sudah terpercaya. Motif emosional adalah motif pembelian yang berkaitan dengan dengan perasaan atau emosi individu, seperti pengungkapan rasa cinta, kebanggaan, kenyamanan, kesehatan, keamanan dan kepraktisan

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sample*. *Purposive sample* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:85). Selanjutnya menurut Arikunto (2010:183) pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut :

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).

- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Purposive sampling yaitu suatu cara pemilihan sejumlah elemen dari populasi untuk menjadi anggota sampel, dimana pemilihan dilakukan berdasarkan keputusan terhadap populasi yang memenuhi kriteria yaitu berusia 18 tahun keatas dan merupakan perokok aktif.

Analisis data kualitatif menurut Bognan & Biklen (1982) sebagaimana dikutip Moleong (2007:248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut.

Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-

informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan.

C. HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah di peroleh dari beberapa informan yang telah di pilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan.

Informan penelitian ini adalah para perokok yang bertempat tinggal atau bekerja di Surabaya dan sekitarnya. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur dan data tertulis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Selanjutnya data diolah dengan menggunakan analisis deskripsi melalui pengumpulan data; reduksi data dengan pembuatan koding dan katagori; penyajian data; serta kesimpulan.

Karakteristik Informan

Berdasarkan observasi dan pencarian informan yang dilakukan peneliti berhasil memperoleh informan yang memenuhi syarat yakni berusia 18 tahun keatas dan merupakan perokok aktif. Semua informan berjenis kelamin laki-laki dan berusia antara 18 – 38 tahun dan Informan penelitian ini adalah perokok aktif, rata-rata konsumsi perharinya antara 2 (dua) batang sampai 2 (dua) pak rokok per hari. Adapun identitas informan sebagai berikut:

Tabel 1: Identitas Informan

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Endri Wuryanto	37	wiraswasta
2	Kodir	28	wiraswasta
3	Sugieq Purwanto	38	wiraswasta
4	Habib Bullah	35	wirausaha
5	Yudha Prasztama	26	Wiraswasta
6	Sutrisno	35	Wiraswasta
7	Muh Ilham P	18	Pelajar
8	Arif P	21	Wiraswasta
9	M. Wahyu Hidayat	24	Wiraswasta
10	Risky Aprianto	20	Mahasiswa
11	M. Rifai	35	Wiraswasta
12	Rochman	19	Mahasiswa
13	Robit	18	Pelajar
14	M. Agus Adi Putra	32	Wiraswasta
15	Candra Farichul H	22	Kuli Bangunan

Sumber: Data primer diolah, (2015)

Faktor yang Mempengaruhi Para Perokok Berpikir Irasional Konsumsi rokok perhari

Hampir semua informan mengaku rata-rata menghabiskan dua batang sampai dua bungkus rokok setiap harinya, jumlah konsumsi rokok dapat

bertambah atau berkurang tergantung pada kondisi para informan, ketika mereka menghadapi masalah yang berat, berkumpul dengan teman-temannya dan pekerjaan yang rumit, mereka akan cenderung mengkonsumsi rokok lebih dari biasanya.

Tabel 2: Konsumsi Rokok Perhari

Pertanyaan	Nama	Konsumsi rokok perhari (Batang)
Berapakah konsumsi rokok per hari Anda?	Endri Wuryanto	12
	Kodir	12
	Sugieq Purwanto	24
	Habib Bullah	12
	Yudha Prasztama	12
	Sutrisno	12
	Muh Ilham P	10
	Arif P	6
	M. Wahyu Hidayat	10-12
	Risky Aprianto	12
	M. Rifai	16
	Rochman	10
	Robit	11
	M. Agus Adi Putra	24
	Candra Farichul H	12

Sumber: Data primer diolah, (2015)

Pertama kali merokok

Hasil survey tentang waktu pertama kali merokok, jawaban dari para informan beragam, sebagian besar para informan mengaku mulai mengkonsumsi rokok ketika berada di bangku SMP dan SMA, karena di usia inilah mereka mulai mencari jati diri dan ingin menunjukkan bahwa mereka ingin terlihat sebagai lelaki dewasa, gagah dan *macho*. Mereka menganggap ketika seseorang merokok mereka tidak akan dianggap remeh oleh lingkungan sekitar, sehingga inilah penyebab banyak perokok mulai merokok di usia remaja yakni berkisar antara 13-17 tahun, ada beberapa informan yang mulai merokok ketika duduk di bangku SD dan sebagian lagi mulai merokok ketika mulai bekerja.

Compas (Ormachea, 2004) mengatakan bahwa remaja laki-laki paling sering mengalami konflik dengan orang tua dan guru. Mereka sering menentang aturan-aturan yang ada. Baik itu peraturan yang ada di rumah maupun peraturan yang ada di sekolah.

Salah satu penyebab kenapa perokok baru terus bertambah adalah karena gencarnya iklan rokok yang beredar di masyarakat, ditambah dengan adanya image yang dibentuk oleh iklan rokok tersebut sehingga terlihat seakan orang yang merokok adalah orang yang sukses dan tangguh yang dapat melalui rintangan apapun. Iklan, promosi ataupun sponsor kegiatan yang dilakukan oleh para produsen rokok merupakan sarana yang sangat ampuh untuk mempengaruhi remaja dan anak-anak. Di sisi lain, saat pertama kali mengkonsumsi rokok, gejala-gejala yang mungkin terjadi adalah batuk-batuk, lidah terasa getir, dan perut mual. Namun demikian, sebagian dari para pemula tersebut mengabaikan perasaan tersebut, biasanya berlanjut menjadi kebiasaan. Dan akhirnya mereka menjadi ketrengantungan.

Keterengantungan ini dipersepsikan sebagai kenikmatan yang memberikan kepuasan psikologis.

Gejala ini dapat dijelaskan dari konsep *tobacco dependency* (keterengantungan rokok). Artinya, perilaku merokok merupakan perilaku yang menyenangkan dan bergeser menjadi aktivitas yang bersifat obsesif. Hal ini disebabkan sifat nikotin adalah adiktif, jika dihentikan secara tiba-tiba akan menimbulkan stress. Secara manusiawi, orang cenderung untuk menghindari ketidakseimbangan dan lebih senang mempertahankan apa yang selama ini dirasakan sebagai kenikmatan sehingga dapat difahami jika para perokok sulit untuk berhenti merokok.

Motif para perokok adalah relaksasi. Dengan merokok dapat mengurangi ketegangan, memudahkan berkonsentrasi, pengalaman yang menyenangkan, dan relaksasi. Tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok ada 4 (empat) yaitu:

1. Tahap *Preparatory*. Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.
2. Tahap *Initiation*. Tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan ataukah tidak terhadap perilaku merokok.
3. Tahap *becoming a smoker*. Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak 4 batang per hari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.
4. Tahap *maintenance of smoking*. Tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self-regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

Tabel 3: Pertama Kali Merokok

Pertanyaan	Nama	Pertama kali merokok
Sudah berapa lama Anda merokok? Kapan tepatnya Anda mulai merokok?	Kodir	Mulai dari kelas 6 SD
	Sugieq Purwanto	Saat SMA kira-kira tahun 1994
	Habib Bullah	sejak kelas 1 SMP, kira-kira usia 14 tahun
	Yudha Pratzama	8 Tahun yang lalu sejak lulus SMA
	Sutrisno	2 tahun yang lalu, sejak mulai bekerja
	Muh Ilham P	4 Tahun yang lalu, saat kelas 2 SMP
	Arif P	5 tahun yang lalu, sejak kelas 1 SMA
	M. Wahyu Hidayat	8 Tahun yang lalu sejak lulus SMK
	Risky Aprianto	sejak kelas 1 SMP, kira-kira usia 14 tahun
	M. Rifai	mulai umur 17 tahun dan sampai sekarang
	Rochman	3 tahun yang lalu, saat SMA
	Robit	2 tahun yang lalu sejak awal masuk SMK
	M. Agus Adi Putra	Sejak kelas 3 SMK, kira-kira umur 17 Tahun
	Candra Farichul H	kelas 1 SMP

Sumber: Data primer diolah, (2015)

Motivasi Informan untuk merokok

Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka termotivasi merokok karena pengaruh pergaulan dengan teman atau lingkungan disekitar informan.

Beberapa informan lain menyatakan bahwa motivasi informan merokok pada awalnya mereka mencoba-coba karena melihat lingkungan disekitarnya merokok, kemudian mereka merasakan kenyamanan ketika merokok sehingga mereka merasa ketagihan dengan kebiasaan barunya tersebut, adapun informan yang sedang menghadapi masalah berat. Mereka memilih merokok menjadi pilihan pelarian.

Dari penelitian ini diketahui bahwa beberapa informan mengakui bahwa rokok membantu mereka dalam menghadapi masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Klinke dan Meeker dalam Komalasari (2006) bahwa motif para perokok adalah relaksasi. Dengan merokok dapat mengurangi ketegangan, memudahkan konsentrasi, pengalaman yang menyenangkan, dan relaksasi.

Informan lebih memilih merokok untuk membantu menghadapi masalah daripada mengkonsumsi minuman keras. Menurut Leventhal (Smet, 1994) merokok tahap awal itu dilakukan dengan teman-teman (64%), seorang anggota keluarga bukan orangtua (23%), tetapi secara mengejutkan bagian besar juga dengan orang tua (14%).

Menurut Mu'tadin (2007), faktor penyebab seorang remaja merokok adalah pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, faktor kepribadian dan pengaruh iklan.

1. Pengaruh orang tua. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik dengan tujuan jangka panjang lebih sulit untuk terlibat dengan rokok/tembakau/obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif. Orang tua yang merokok bisa menjadi contoh yang paling kuat bagi anak dalam memutuskan merokok.
2. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan

- teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Fakta tersebut menunjukkan dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok.
3. Faktor kepribadian. Orang mencoba merokok adalah karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit, membebaskan diri dari kebosanan.
4. Pengaruh iklan. Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau *glamour*; membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut.

Tabel 4: Motivasi Merokok

Pertanyaan	Nama	Motivasi Merokok
Apa motivasi Anda ketika Anda memutuskan untuk merokok?	Kodir	Coba-coba dan kemudian ketagihan
	Sugieq Purwanto	Lingkungan sekitar
	Habib Bullah	Karena kebiasaan didalam keluarga perokok dan motivasi pribadi untuk menjadi perokok karena rokok dapat menghilangkan stres
	Yudha Praztama	Agar tidak menjadi perokok pasif di dalam lingkungan perokok
	Sutrisno	Pengaruh lingkungan
	Muh Ilham P	Karena pengaruh teman dan keluarga
	Arif P	Mengisi waktu luang dan pengaruh dari lingkungan sekitar
	M. Wahyu Hidayat	Pengaruh teman dan keluarga, dan menjadi pelipur lara ketika sedih
	Risky Aprianto	Dari pergaulan sehari-hari, ikut-ikutan temen
	M. Rifai	Karena sering ngopi di warung sehingga muncul niatan coba-coba dan akhirnya ketagihan
	Rochman	Karena terpengaruh lingkungan keluarga dan teman
	Robit	Karena pengaruh teman dan lingkungan sekitar
	M. Agus Adi Putra	Pengaruh lingkungan dan ingin coba-coba
Candra Farichul H	Karena faktor lingkungan	

Sumber: Data primer diolah, (2015)

Manfaat Rokok

Keyakinan tentang manfaat rokok sebagian besar informan menyatakan bahwa rokok itu bermanfaat. Ada yang

menyatakan bahwa rokok bermanfaat sebagai hiburan, atau teman dikala senang maupun dikala ada masalah. Ada pula informan yang menyatakan bahwa

rokok adalah pereda stress dan kejenuhan ketika bekerja, membentuk imajinasi dan sebagai relaksasi, serta ada pula yang menyatakan bahwa rokok bermanfaat menambah rasa percaya diri. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Deiby Tineke Salaki (2007) motivasi seseorang untuk merokok adalah menjadikan dirinya aktif, membuat pikiran menjadi segar dan nyaman, untuk bersosialisasi, membuat penampilan lebih menarik, merasakan kenikmatan dan ingin diakui sebagai masyarakat modern serta menjadikannya

sebagai suatu kebanggaan.

Selama ini nikotin dianggap sebagai zat yang merusak kesehatan dan bisa menyebabkan kecanduan, terutama jika zat tersebut ada dalam rokok. Namun baru-baru ini kelompok peneliti yang direkrut oleh perusahaan rokok mengungkap bahwa nikotin bisa membuat otak bekerja lebih baik. Menurut peneliti *British American Tobacco*, nikotin bisa membantu merangsang otak dan membuat otak lebih tenang.

Tabel 5: Kenikmatan dan Manfaat Rokok

Pertanyaan	Nama	Kenikmatan dan Manfaat Rokok
Kenikmatan dan manfaat apa yang Anda dapatkan ketika merokok?	Kodir	Menghilangkan stres
	Sugieq Purwanto	Menghilangkan penat saat bekerja
	Habib Bullah	Rokok dapat menenangkan pikiran, memunculkan ide dan menjadi inspirasi, serta penampilan lebih macho
	Yudha Pratzama	Rokok membuat pikiran tenang
	Sutrisno	Mengisi kesendirian saat ngopi dan menghilangkan stres
	Muh Ilham P	Menghilangkan stres dan bikin pikiran lebih nyaman
	Arif P	Bisa lebih fresh dalam berpikir dan percaya diri
	M. Wahyu Hidayat	Rokok dapat mengurangi stres dan dapat menjadi teman ketika malam hari
	Risky Aprianto	Rokok dapat menjadi teman ketika santai dan bikin tenang
	M. Rifai	Sebagai teman ketika menganggur
	Rochman	Rokok membuat <i>fly</i> dan <i>enjoy</i>
	Robit	Rokok dapat teman ketika menganggur
	M. Agus Adi Putra	Rokok dapat menghilangkan stres dan sumpek
Candra Farichul H	pikiran melayang dan manfaatnya untuk mengisi waktu luang	

Sumber: Data primer diolah, (2015)

Pengetahuan Informan

Pada penelitian ini, pertanyaan mengenai pengetahuan meliputi

pengetahuan tentang bahaya merokok, bahan kimia yang terkandung dalam rokok, dan pengaruh rokok terhadap

kesehatan. Dari beberapa pertanyaan pengetahuan tersebut dapat diketahui bahwa pada umumnya informan bisa menjawab pertanyaan tentang bahaya rokok, bahan kimia yang terkandung dalam rokok, dan pengaruh rokok terhadap orang lain. Namun mereka hanya tahu secara umum, dan tidak bisa menjelaskan secara rinci.

Pada umumnya lebih setengah dari informan telah mengetahui tentang bahaya dan kerugian merokok, pengaruh rokok terhadap kesehatan perempuan, bahan kimia yang terkandung dalam rokok serta pengaruhnya terhadap orang lain yang tidak merokok. Namun mereka hanya tahu secara umum, yang biasa didengar dan dibaca oleh mereka, sedangkan saat diminta untuk memberikan penjelasan hampir semua tidak bisa memberikan penjelasan. Sesuai dengan tiga proses persepsi manusia, yaitu perhatian selektif, distorsi selektif, dan ingatan selektif (Simamora, 2008:12-13) bahwa setiap orang lebih mungkin memperhatikan, menerima dan mengingat rangsangan yang berhubungan dengan kebutuhannya saat ini. Sejalan dengan hasil penelitian ini adalah bahwa para informan adalah perokok. Sebagai perokok pada umumnya cenderung untuk menghindari segala sesuatu informasi tentang bahaya merokok dan cenderung untuk mengingat-ingat berbagai hal positif dari perilaku merokok. Sedangkan bagi informan perokok yang ingin berhenti, dirinya juga berusaha mencari

informasi yang sesuai dengan kebutuhannya saat ini, yaitu informasi yang nantinya mendukung dan meneguhkan dirinya untuk berhenti merokok.

Faktor Keuangan

Sebagian besar informan menghabiskan Rp. 10.000 – Rp. 25.000 per harinya untuk membeli rokok, mereka tidak merasa keberatan telah menghabiskan sebagian uang mereka untuk membeli rokok, mereka yang berstatus karyawan telah mengalokasikan pengeluaran untuk rokok perharinya, sehingga konsumsi rokok tidak mengganggu keuangan mereka, sedangkan bagi mereka yang berstatus pelajar dan mahasiswa, mereka menyisihkan sebagian uang jajan untuk membeli rokok. Adapun ketika suatu saat pemerintah menerapkan kenaikan bea cukai untuk menekan jumlah perokok, sebagian besar informan tetap membelinya asalkan kenaikannya masih dalam tingkat kewajaran, hal ini juga diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Matthew C. Farrelly et al (2012) penghasilan dari perokok tidak ada kaitannya dengan konsumsi rokok perharinya jadi kenaikan pajak untuk rokok memang efektif untuk menekan jumlah perokok, namun para perokok dari kalangan menengah kebawah akan memaksakan untuk membeli rokok, meskipun rokok yang mereka beli lebih mahal.

Tabel 6: Pengeluaran Konsumsi Rokok Perhari

Pertanyaan	Nama	Konsumsi rokok perhari	
		Batang	Rupiah
Berapa rupiah yang Anda keluarkan untuk mengkonsumsi rokok	Endri Wuryanto	12	13,000
	Kodir	12	14,000
	Sugieq Purwanto	24	25,000
	Habib Bullah	12	14,000
	Yudha Prasztama	12	10,000

perharinya?	Sutrisno	12	14,000
	Muh Ilham P	10	12,000
	Arif P	6	10,000
	M. Wahyu Hidayat	10-12	15,000
	Risky Aprianto	12	12,000
	M. Rifai	16	17,000
	Rochman	10	10,000
	Robit	11	12,000
	M. Agus Adi Putra	24	25,000
	Candra Farichul H	12	12,000

Sumber: Data primer diolah, (2015)

Faktor Kecanduan

Seluruh informan menyatakan bahwa mereka merasa kecanduan terhadap rokok, beberapa dari mereka mengungkapkan ketika tidak merokok dalam jangka waktu tertentu mereka akan mengalami berbagai macam hal seperti mulut terasa asam, pusing, mual dan badan terasa gemetar.

Ketergantungan tersebut telah membuat informan mengabaikan informasi tentang bahaya rokok. Hal ini disebabkan sifat nikotin adalah adiktif, jika dihentikan tiba-tiba akan menimbulkan stress. Secara manusiawi orang cenderung untuk menghindari ketidakseimbangan dan lebih senang mempertahankan apa yang selama ini dirasakan sebagai kenikmatan, sehingga dapat dipahami bahwa perokok sulit sekali untuk berhenti (Komalasari dan Helmi, 2006).

Penurunan Produktivitas

Rokok memiliki dampak buruk bukan hanya dari sisi individu tersebut, melainkan pihak lain juga ikut terkena dampak negatif dari rokok, para perokok setidaknya menghabiskan waktu 7-15 menit perbatang dan para perokok memulai merokok lagi setiap setengah jam sampai satu jam, rokok dengan jenis light atau yang biasa disebut mild akan habis dihisap kurang sekitar 7 menit dan untuk jenis rokok kretek sekitar 10-15 menit. Para informan mengungkapkan

bahwa rokok menurunkan tingkat produktivitas dalam bekerja karena setiap satu jam sekali mereka harus keluar ruangan untuk merokok, namun bagi pekerja lapangan mereka bekerja sambil merokok. Mereka merasa mulut terasa asam ketika tidak merokok selama selang waktu tersebut, sehingga hal ini mengganggu saat mereka bekerja.

Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian dari Endah Saptutyningasih dari Program Doktor, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gajah Mada (UGM). Dalam disertasinya berjudul Esai Tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Merokok, Endah mengatakan bahwa penelitiannya ini menggunakan data IFLS (Indonesia Family Life Survey) atau SAKERTI, sekaligus menganalisis pengaruh tidak langsung perilaku merokok terhadap produktivitas kerja di Indonesia. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa semakin lama individu merokok akan menurunkan kapasitas paru-paru mereka.

Disamping perilaku kesehatan yang buruk terutama merokok, individu melakukan kegiatan fisik cenderung memiliki kapasitas paru-paru lebih tinggi daripada individu yang tidak melakukan kegiatan fisik. Kondisi kesehatan akibat merokok ini juga berpengaruh terhadap produktivitas seseorang. Dengan menggunakan ukuran kesehatan objektif

yang berupa kapasitas paru-paru individu, ditunjukkan bahwa kapasitas paru-paru berpengaruh positif terhadap jam kerja individu per minggu. Semakin besar kapasitas paru-paru, semakin lama jam kerja individu (<http://ugm.ac.id>).

Niat untuk berhenti

Pada dasarnya semua informan keinginan untuk berhenti dari kebiasaan merokok. Namun demikian sebagian besar informan menyatakan bahwa untuk berhenti merokok merupakan sesuatu yang sulit, karena mereka sudah merasa kecanduan dengan zat adiktif pada rokok dan rasa sulit inilah yang sepertinya menjadi penghalang bagi informan untuk berhenti dari kebiasaan merokok.

Sebagian besar dari mereka bahkan pernah mencoba untuk berhenti merokok, namun menemui kegagalan. Lamanya waktu yang ditempuh oleh para informan untuk mencoba berhenti cukup bervariasi. Ada yang pernah mencoba berhenti merokok hingga lima bulan, tiga bulan, serta satu bulan, namun ada pula yang tidak sanggup berhenti merokok walaupun hanya satu hari.

Berdasarkan pengakuan informan, sebagian besar informan kambuh untuk merokok kembali dikarenakan tidak sanggup melihat temannya merokok. Ada pula beberapa informan yang kambuh untuk merokok kembali dikarenakan informan merasa sudah terbiasa merokok sehabis makan, sehingga apabila sehabis makan tidak merokok, informan merasakan ada sesuatu yang kurang. Serta ada pula informan yang kembali kambuh merokok setelah menemui masalah pribadi. Kesulitan yang dihadapi oleh informan untuk berhenti dikarenakan adanya tobacco dependency atau ketergantungan rokok. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Navneet Uppal et al (2013) rendahnya motivasi untuk berhenti merokok dikarenakan mereka merasa kecanduan secara psikologis dan keinginan untuk

berhenti merokok hanya sekedar keinginan dan sulit untuk dilaksanakan.

D. PENUTUP

Dalam Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa para perokok memiliki motif emosional atau berpikir irasional. Perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari. Proses belajar dimulai dari sejak masa anak-anak, sedangkan proses menjadi perokok pada masa remaja. Proses belajar atau sosialisasi tampaknya dapat dilakukan melalui tranmisi dari generasi sebelumnya yaitu tranmisi vertikal yaitu dari lingkungan keluarga, lebih spesifik sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja. Sosialisasi yang lain melalui tranmisi horisontal melalui lingkungan teman sebaya. Namun demikian yang paling besar memberikan kontribusi adalah kepuasan kepuasan yang diperoleh setelah merokok. atau merokok memberikan kontribusi yang positif tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan dari kebiasaan merokok. Para perokok cenderung bertindak irasional atau bermotif emosional karena didasarkan pada faktor emosional yang berperan penting pada keputusan para perokok dalam mengkonsumsi rokok, mereka ingin dianggap dewasa, gagah dan terlihat macho, mereka mengabaikan faktor kesehatan, keuangan dan lingkungan.

Karena itu disarankan, hasil dari penelitian ini bisa memberikan pemahaman terutama bagi para remaja dan para orang tua yang senantiasa mengawasi anaknya dalam hal bergaul, serta peran orang tua dalam mengarahkan anaknya kearah yang positif seperti mengarahkan anaknya pada bidang olahraga, musik dan kegiatan positif lainnya sehingga keinginan anak remaja untuk merokok dapat beralih ke kegiatan positif. Selain itu, bagi pemerintah,

diharapkan dapat dipakai sebagai masukan, tolok ukur dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk menekan tingkat pecandu rokok yang ada di Indonesia khususnya di daerah Surabaya dan sekitarnya, memberikan peraturan bebas asap rokok di fasilitas umum dan sanksi yang berat bagi yang melanggarnya, menghimbau kepada sekolah-sekolah untuk berperan aktif dalam memberikan pemahaman tentang bahayanya mengkonsumsi rokok. Sedangkan bagi para pelaku usaha/bisnis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memberikan edukasi untuk karyawan untuk segera berhenti merokok, karena rokok dapat merugikan bagi karyawan itu sendiri maupun perusahaan, perusahaan juga dapat membuat rehabilitasi atau konseling bagi perokok berat, meskipun ini terlihat membutuhkan biaya besar namun ini akan menjadi investasi jangka panjang bagi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker & A., D. 1998. *Developing business strategies (6th ed.)*. New York; Chichester: Wiley.
- Aaker & A., D. 2004. *Strategic market management (7th ed.)*. Hoboken, N.J. John Wiley.
- Ade Irawan, 2011, Rokok Jadi Prioritas No. 2 Setelah Beras, <http://finance.detik.com/read/2011/03/18/210855/1595965/4/>, diunduh 25 April 2015.
- Arikunto, Suharsini. 1999. *Metode Penelitian*. Lembaga Penelitian FE.U. Jakarta.
- Bilson Somamora, 2008, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bisnis, 2014, Jumlah Perokok Terus Meningkat, Indonesia Tertinggi Kedua Di Dunia, [40601/220/232021/jumlah-perokok-terus-meningkat-indonesia-tertinggi-kedua-di-dunia](http://lifestyle.bisnis.com/read/20140601/220/232021/jumlah-perokok-terus-meningkat-indonesia-tertinggi-kedua-di-dunia), diunduh tanggal 26 April 2015.
- Dharmmesta, Bashu S, T. Hani Handoko, 2000, *Manajemen Pemasaran, Analisa Perilaku Konsumen*, BPFE, Yogyakarta.
- Engel, James F, Roger D. Blackwell and Paul W. Miniard, 2003, *Perilaku Konsumen* terjemahan F.X Budiyanto, Edisi keenam, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Esther Riawati Ondja, Arun Zainal, H. Muhammad Yusuf, 2012, *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pegawai di Kantor Camat Pamona Selatan Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah*, Stikes Nani Hasanudin Makassar.
- Faiyaz A Bhojani, Shan P Tsai, Judy K Wendt, Kim L Koller, 2014, *Simulating the impact of changing trends in smoking and obesity on productivity of an industrial population: an observational study*, *BM Open Journal*, diunduh 8 Desember 2015.
- Fatmawati, 2006, Materi Bahaya Rokok untuk Kurikulum Sekolah, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0609/15/opi01.html>, diunduh 26 April 2015.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Komalasari, D & A.F.Helmi, 2006, *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja*, avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/peri_lakumerokok_avin.pdf, diunduh 22 April 2015.
- Kompas, 2010, Wah...Pabrik.Rokok.di.Indonesia. Terbanyak.di.Dunia, <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2010/01/14/1436365/WahPabr>

- ik.RokokdiIndonesiaTerbanyakdiDunia , diunduh 25 April 2015.
- Kotler, Philip, Andreasen, R., A., Kotler, & Philip. 1987. *Strategic marketing for nonprofit organizations (3rd ed.)*. Englewood Cliffs; London: Prentice-Hall.
- Kotler, Philip, Andreasen, & R., A. 1991. *Strategic marketing for nonprofit organizations (4th ed.)*. Englewood Cliffs [N.J.]: Prentice-Hall.
- Kotler, Philip, Kevin Lane Keller, 2007. *Manajemen Pemasaran*, PT. Indeks, Jakarta.
- Kotler, Phillip Gary Armstrong, 2009, *Dasar-dasra Pemasaran Edisi 9, Jilid 1 dan 2*, PT.Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- London, David L and Albert J Bitta, 2002, *Consumer Behavior, Mc. Graww-Hill Inc, New York*.
- Marie Helweg-Larsen PhD. 2014. *Does Moralization Motivate Smokers to Quit? A Longitudinal Study of Representative Samples of Smokers in the United States and Denmark. Nicotine & Tobacco Research*, Volume 16, Number 10
- Moleong, Lexy,. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mu'tadin, Zainun, 2002, *Remaja dan Rokok*, <http://www.e-psikologi.com/remaja/050602> , diunduh 20 Agustus 2015.
- Notoatmodjo, S, 2003 *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Okezzone, 2008, *Remaja Merokok Salah Lingkungan*, <http://lifestyle.okezone.com/read/2008/09/12/27/145232/remaja-merokok-salah-lingkungan> ,diunduh 22 Agustus 2015.
- Triana Srisantyorini, dan F. Y. Sumartin, 2005 *Perilaku merokok Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta dan faktor- faktor yang mempengaruhinya tahun 2004*, *Jurnal Kedokteran dan kesehatan UMJ*, Juli 2005, vol 1 no. 2, ISS.
- Nasution, S, 2001, "Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)", Bumi Aksara, Jakarta.
- Schiffman, Leon G., dan Leslie Lazar Kanuk. 2004. *Consumer Behaviour, Fifth Editions*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Sugiyono, 1999, *Metode Penelitian Bisnis*, CV Alfabeta, Bandung.
- Tjiptono, Fandi. 1997. *Strategi Pemasaran*. Andi Yogyakarta, Yogyakarta.
- Universitas Gajah Mada (UGM), Raih Doktor Usai Teliti Hubungan Merokok Dengan Produktivitas Kerja, <https://ugm.ac.id/id/berita/10344-raih.doktor.usai.teliti.hubungan.merokok.dengan.produktivitas.kerja>, diunduh 2 September 2015.
- WHO, 2011. *Who report on the Global Tobacco Epidemic. WHO*.diakses dari: http://whqlibdoc.who.int/publications/2011/9789240687813_eng.Pdf, diunduh 27 April 2015.